

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan dilalui sebagian besar individu dewasa muda sebagai salah satu tugas perkembangannya. Carter dan McGoldirck (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa dengan menikah, individu berada pada tahap pasangan baru dalam siklus keluarga dimana individu menghadapi perubahan peran, dengan menikah individu menghadapi tugas-tugas yang membutuhkan penyesuaian diri. Hubungan keluarga dan pernikahan merupakan hubungan antarpribadi yang paling langgeng, intim, paling signifikan dan sangat mempengaruhi fungsi dan kesejahteraan mental dan fisiologis mereka.

Hal yang wajar jika mertua dan menantu tinggal dalam satu rumah, meskipun setiap pasangan yang baru saja menikah suatu saat harus memisahkan diri dari orangtua. Sebab terkadang ada beberapa kendala yang dialami, sehingga pasangan tersebut harus tinggal bersama dengan salah satu orangtua dari mereka berdua. Kendala tersebut adalah masalah finansial yang belum mapan, alasan khawatir dengan keadaan orangtua, dan alasan ketertarikan dengan orangtua ( Sipayung, 2010 : 146-148 ).

Dalam suatu kondisi, ketika menantu hidup bersama dengan mertua di dalam satu rumah, bukan hanya individu dan psikologi mereka yang berbeda, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks budaya, latar belakang, dan relasi khusus tertentu tempat mereka tinggal dan berhubungan satu dengan lainnya. Pada khususnya, kategorisasinya didasarkan atas penuturan tentang ideologi mereka (misalnya, keyakinan dan nilai-nilai yang relevan dengan pernikahan), ketergantungan perilaku (misalnya, koordinasi jadwal dan pembagian tugas), dan komunikasi (misalnya, apakah mereka menyelesaikan atau menghindari konflik).

Olson (1993) berargumen bahwa sistem keluarga paling bagus digambarkan, dan fungsi mereka paling baik dipahami dengan mempertimbangkan dua atribut fundamental keluarga yaitu kohesi dan adaptasi. Untuk kohesi, ini berarti bahwa keluarga yang terlibat atau utuh berfungsi lebih baik daripada keluarga yang terjatuh atau cerai. Sedangkan untuk adaptasi, ini berarti bahwa keluarga yang luwes atau terstruktur berfungsi lebih baik daripada keluarga yang kaku atau kacau. Komunikasi keluarga yang akan mampu menentukan ke mana keluarga akan tergolong menurut dua dimensi dasar kohesi dan adaptasi, sehingga mampu meningkatkan atau memulihkan fungsi keluarga.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun komunikasi non verbal (symbol maupun gambar). Banyak makna mengenai arti kata komunikasi, namun dari banyaknya definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2002 : 5).

Menurut Koerner & Fitzpatrick, keluarga menciptakan realitas bersama melalui dua perilaku komunikasi yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepenurutan yang juga menentukan pola komunikasi suatu keluarga. Orientasi percakapan mengacu pada komunikasi yang terbuka dan sering di antara orangtua (mertua) dan anak (menantu) dengan tujuan menggali bersama makna lambang dan objek yang merupakan lingkungan sosial keluarga. Terkait dengan hubungan yang hangat dan bersifat mendukung yang ditandai oleh sikap saling menghormati dan kepedulian satu terhadap lainnya. Sebaliknya, orientasi kepenurutan mengacu pada komunikasi yang lebih terbatas antara orangtua (mertua) dan anak (menantu) dimana orangtua (mertua) yang biasanya memegang kewenangan, mendefinisikann realitas

sosial bagi keluarga. Terkait dengan pola yang lebih otoriter dan kurangnya perhatian kepada pikiran dan perasaan anak (menantu).

Pola komunikasi interpersonal dalam keluarga dikaitkan dengan sejumlah proses keluarga, seperti penyelesaian konflik, penguatan rasa sayang, ritual keluarga, sikap saling pengertian, konflik keluarga, serta kesehatan mental dan fisik. Pentingnya memiliki keterampilan komunikasi mampu mereduksi suatu konflik dan menjaga suatu hubungan di dalam keluarga, terutama bagi menantu dan mertua. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan berbicara seperti tutur kata sopan atau tidak membicarakan orang lain, keterampilan mendengarkan seperti kegiatan mendengarkan secara aktif dan empati, keterampilan komunikasi umum seperti pengungkapan diri, kejelasan, keterangkain kata, serta penunjukan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain.

Orang yang membangun dan memelihara hubungan interpersonal dalam keluarga mempengaruhi kualitas sebuah hubungan dalam keluarga tersebut. Dinda dan Canary (1993) mengidentifikasi empat definisi pemeliharaan hubungan yaitu meneruskan suatu hubungan atau menjaganya, menjaga hubungan tetap dalam keadaan tertentu, misalnya pada tingkat keintiman tertentu, menjaga hubungan tetap dalam kondisi yang memuaskan, dan mencegah atau mengoreksi persoalan yang muncul dalam suatu hubungan.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam usaha untuk mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku. Oleh karena keampuhannya, maka komunikasi interpersonal sering digunakan dalam melakukan komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes, berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Pada dasarnya komunikator mengharapkan komunikasi berjalan lancar dan tanpa hambatan. Namun, ada kalanya komunikator berusaha menjaga impresi di hadapan lawan bicara agar interaksi berjalan positif dan kepentingannya dapat tercapai (West and Turner, 2008).

Menurut Dr Sylvia L Mikucki-Enyart, asisten profesor ilmu komunikasi di University of Wisconsin-Stevens Point (UWSP), Amerika Serikat yang memimpin penelitian, seorang ibu jauh lebih cemas dengan pernikahan anak lelaki ketimbang jika anak perempuannya yang akan menikah. Seperti dikutip dari Daily Mail, lebih dari 133 pengantin baru wanita yang disurvei menyatakan merasa cemas terhadap hubungan mereka dengan ibu mertuanya. Rata-rata takut sang mertua akan berbicara hal-hal buruk tentangnya kepada suami, atau ikut campur terlalu jauh dalam rumah tangga mereka. Hasil

penelitian terbaru ini mendukung studi sebelumnya yang dilakukan psikolog dari Cambridge University, Terri Apter pada 2008. Ia menemukan bahwa ada 60% wanita yang merasakan adanya ketegangan dengan ibu dari suami mereka, sementara pria hanya 15%. Ketegangan antara wanita dan ibu mertua semakin bertambah dengan adanya jiwa persaingan. Keduanya berlomba-lomba ingin jadi sosok yang lebih baik dalam mengurus dan mengayomi suami/anak mereka. Dan juga aspek lainnya, seperti keuangan, pekerjaan, gaya hidup, karakteristik, emosional, dan lain-lain. Konflik tersebut dapat menimbulkan dampak yang serius yaitu ketidakharmonisan pernikahan, bahkan perceraian (Sipayung, 2010 : 7). Berdasarkan data di Pengadilan Agama (PA) Surabaya, hingga bulan Februari tahun 2016, sebanyak 1.026 perkara perceraian diterima Pengadilan. 689 perkara diantaranya diajukan oleh istri yang menggugat suaminya. Hal ini membuktikan bahwa perempuan cenderung memiliki ketegangan internal dalam keluarga.

Bersatunya dua individu yang berbeda latar belakang serta kebiasaan bisa menimbulkan berbagai masalah, apalagi jika harus tinggal serumah bersama ibu mertua. Ketika orangtua berada satu atap dengan anak-anaknya yang telah berumah tangga, kemungkinan terjadinya konflik akan semakin besar. Ketidakharmonisan hubungan antara ibu mertua dengan menantu

perempuan akan berakibat terjadinya pemutusan hubungan interpersonal yang dipicu oleh masing-masing pihak yang berkompetisi, keinginan untuk mendominasi, saling menyalahkan apabila terjadi kegagalan, dan salah satu pihak berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaan pihak lain. Fenomena konflik ibu mertua dengan menantu perempuannya bisa kita lihat secara nyata di berbagai kisah kehidupan. Bahkan di media cetak dan televisi juga sering muncul masalah tersebut.

Tidak harmonisnya hubungan antara ibu mertua dengan menantu perempuan disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu adanya perbedaan peran, perbedaan cara berpikir, perkawinan yang tidak disetujui di awal, dan berkaitan dengan persepsi dan budaya keluarga. Perbedaan peran mengacu pada pemikiran bahwa masing-masing pihak memiliki cara pandang sendiri berdasarkan peran mereka masing-masing. Mertua merasa memiliki anak laki-laknya karena ia berperan sebagai ibu, sementara si istri juga merasa sepenuhnya memiliki suaminya. Adanya perbedaan cara berpikir biasanya menantu melakukan penolakan awal terhadap mertua karena sering merasa tidak satu level pemikiran. Tipe mertua yang identik dengan ibu rumah tangga konservatif berbeda jauh dengan anak jaman sekarang yang metropolis dan dinamis. Terlebih lagi, jika perkawinan yang awalnya tidak

disetujui, tentu sejak awal hubungan dengan mertua akan berjarak dan tidak nyaman.

Erving Goffman (1959) menyatakan bahwa *impression management is a process by which people control how others perceive them* (Anderson and Taylor, 2011:118). Definisi di atas dapat diartikan bahwa impression management adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk mengontrol bagaimana orang lain akan memandang (impresi) dia. *Impression management* dapat dilihat sebagai jenis dari permainan tipuan. Kita akan selalu berusaha untuk memanipulasi kesan orang lain terhadap kita. Goffman beranggapan bahwa interaksi yang terjadi setiap harinya merupakan rangkaian percobaan untuk menipu orang lain. Pandangan sinis ini mungkin tidak berlaku bagi semua interaksi sosial, tapi kita selalu menampilkan diri kita kepada orang lain secara berbeda pula. Keadaan yang dimaksudkan disini adalah di dalam pengaruh, perbedaan panggung dan dengan siapa kita berlakon selayaknya kita menjalin hubungan dengan mereka. Pada intinya setiap orang menampilkan wajah yang berbeda (memunculkan kesan yang berbeda) pada panggung yang berbeda situasi dan peraturan yang berbeda (Anderson and Taylor, 2011 : 119).

Di masa usia dini pernikahan, seseorang cenderung melakukan *impression* terhadap dirinya melalui orang lain, terutama bagi menantu dan

mertua yang notabene tinggal dalam satu rumah. Mereka cenderung 'bersandiwara' karena masih di dalam proses tahap penyesuaian. Baik menantu maupun mertua melakukan yang hal yang baik dan mengesankan untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu hubungan.

Meskipun melakukan suatu *impression*, setiap manusia pasti pernah melakukan suatu kesalahan. Timbulnya tindakan salah, mampu menimbulkan respon khas. Tendensi yang dominan ialah merespons dengan cara yang sama, contohnya ketika menantu berbicara dengan gaya menghindar atau konfrontatif, semakin besar kemungkinan mertua bersikap serupa. Akan tetapi, ada juga yang disebut pola menuntut-menarik diri. Dalam pola tersebut, pihak yang satu memunculkan isu, sedangkan pihak lain menghindarinya. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut-menarik diri merupakan bentuk ketidakpuasan dan hasil-hasil negatif lainnya dalam suatu hubungan. Sejalan dengan banyaknya stereotype, perempuan lebih sering dianggap menuntut atau mengomel, dan laki-laki lebih sering dianggap menarik diri atau menghindar. Namun, terkadang pola ini terbalik, terutama ketika pihak laki-laki yang menginginkan suatu perubahan. Caughlin dan Scott (2009) berpendapat bahwa pola menuntut-menarik diri mencerminkan konflik tujuan dalam komunikasi, misalnya ingin menyudahi diskusi dengan tetap tampil baik dan menghindari respons bernada marah, serta terdapat

berbagai tipe menuntut-menarik diri, misalnya keluhan disusul penyangkalan dibandingkan dengan melontarkan pertanyaan diikuti jawaban asal-asalan.

Penelitian mengenai hubungan antara menantu dan mertua menjadi hal yang penting, agar dapat mengantisipasi dampak buruk dari konflik antara menantu dan mertua. Untuk meminimalisasi konflik tersebut, disinilah individu melakukan pengelolaan kesan atau *impression management*, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kehidupan keluarga baru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah di awal pernikahan. Penelitian ini berfokus pada strategi pengelolaan kesan di dalam komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua dalam masa penyesuaian awal pernikahan. Banyaknya kasus yang terjadi saat awal masa pernikahan seseorang, biasanya salah satu dari mereka tinggal bersama dengan mertua. Oleh karena itu, melalui strategi *impression management*, peneliti ingin meneliti dan mencari tahu terhadap kasus tersebut secara mendalam melalui penelitian deskriptif kualitatif dan penting untuk dipelajari lebih lanjut.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memperoleh permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana strategi *impression management* dalam komunikasi interpersonal antara menantu dengan mertua dalam masa penyesuaian awal pernikahan?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *impression management* pada komunikasi interpersonal antara menantu dengan mertua dalam masa penyesuaian awal pernikahan.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diambil peneliti, maka manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Melengkapi temuan-temuan dari penelitian sebelumnya mengenai komunikasi interpersonal, khususnya temuan yang menggambarkan adanya *impression management*. Sehingga didapatkan gambaran yang lebih mendetail dari *impression management*.
- b. Sebagai wacana baru di bidang komunikasi interpersonal khususnya mengenai *impression management*.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan pembelajaran (panduan) bagi menantu dan mertua dalam masa penyesuaian awal pernikahan khususnya mengenai strategi *impression management*.